Available online at https://ojs.stikesassyifa.ac.id/

HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KEJADIAN *FLOUR ALBUS* (KEPUTIHAN) PADA REMAJA

Paramita Mustari [1], Mahyunidar [2], Ustifina Hasanah Hasibuan[3], Aryanti[4]
[1]Akbid Farama Mulya, [2,3,4]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa
email: *Prima92@gmail.com, mahyu.nidar@yahoo.com*

Abstract: *Leucorrhoea or flour albus is a liquid that comes out of the vagina that is runny or thick and not blood. One of the causes of vaginal discharge is the influence of estrogen which increases during menarche and there is an increase in the production of glands in the cervix during ovulation (Sibagariang.2010). PMS cases, especially Khamidia, occur around 6.2% of adolescents aged 15-24 years (Sri astute Hartitah). The cause of vaginal discharge is 70% due to fungi and parasites such as pinworms or protozoa (Trichomonas). So the definition of this research is descriptive, namely, the researcher on the Relationship between Adolescent Behavior and the Management of Flour Albus (Leucorrhoea) in Adolescents at SMK N 2 Talawi using a questionnaire method filled in by respondents. The questionnaire is a list containing questions that will be observed after the respondent gives an answer by marking (X) according to choices a, b, and c. Bivariate analysis is an analysis carried out on two variables that are suspected to be related or correlated which usually uses statistical tests (Chi-Square, Z test, T-test) where if the p value> 0.05 then there is a relationship between the independent variable and the dependent variable and if the p-value < 0.05 then there is no relationship between the independent variable and the dependent variable. (Notoadmojo, 2018). From the results of the behavior attitude square test where the P value is 0.047 <0.05. And the results of the action square test on the behavior of the P value is 0.047 <0.05. Then the result of the square test is that Ha is accepted and Ho is rejected, which means that there is a relationship between adolescent behavior and the management of flour albus (Leucorrhoea) at SMK N 2 Talawi. This study concludes that there is a relationship between adolescent behavior and the management of flour albus (leucorrhoea) at SMK N 2 Talawi.*

Keywords: *Adolescent Behavior, Flour Albus (Leucorrhoea)*

Abstrak: Keputihan atau *flour albus* adalah cairan yang keluar dari vagina yang berwarna putih encer atau kental tidak berupa darah.Salah satu penyebab keputihan adalah pengaruh estrogen yang meningkat pada saat menarche dan ada peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim saat ovulasi (Sibagariang.2010). Kasus PMS khususnya Khamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja usia 15-24 tahun (Sri astute Hartitah). Penyebab keputihan 70% karena jamur dan parasite seperti cacing kremi atau protozoa (Trichomonas). Jadi defenisi penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu peneliti Hubungan Prilaku Remaja Dengan Penatalaksanaan *Flour Albus* (Keputihan) Pada Remaja di SMK N 2 talawi dengan menggunakan metode kuesioner yang diisi responden. Kuesioner tersebut merupakan daftar yang berisi pertanyaan yang akan diamati setelah responden memberikan jawaban dengan memberikan tanda (X) sesuai dengan pilihan a,b dan c. Analisa Bivariat adalah Analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau kolerasi yang biasanya menggunakan uji statistik (*Chi Square, Z test, T Ttest)* yang mana jika nilai p>0.05 maka ada hubungannya antara variabel independent dan variabel devendent dan jika nilai p<0.05 maka tidak ada hubungan antara variabel indevendent dan variabel devendent. (Notoadmojo, 2018). Dari hasil uji squere sikap terhadap prilaku dimana nilai P value adalah 0,047 < 0,05. Dan hasil uji squere tindakan terhadap prilaku nilai P value adalah 0,047 < 0,05. Maka hasil dari uji squere adalah Ha diterima dan Ho ditolak, yang mana mamiliki arti bahwa ada hubungan prilaku reamaja dengan penatalaksanaan flour albus (Keputihan) di SMK N 2

talawi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya hubungan prilaku remaja dengan penatalaksanaan *flour albus* (Keputihan) di SMK N 2 talawi.

Kata Kunci : Prilaku Remaja, *Flour Albus* (Keputihan)

PENDAHULUAN

Keputihan atau *flour albus* adalah cairan yang keluar dari vagina yang berwarna putih encer atau kental tidak berupa darah. Salah satu penyebab keputihan adalah pengaruh estrogen yang meningkat pada saat *menarche,* dan adanya peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim saat ovulasi (Sibagariang, 2010).

Keputihan atau yang sering disebut juga *flour albus* merupakan sekresi vagina normal pada wanita, Setiap wanita sekali waktu pernah mengalami keputihan dalam hidupnya bahkan banyak yang sering mengalaminya. Dalam keadaan yang normal, Vagina yang normal memproduksi cairan untuk membersihkan vagina dari benda-benda asing yang tidak diinginkan. Sekresi keputihan yang fisiologis tersebut bisa cair seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umunya cairan yang keluar sedikit, jernih, dan tidak berbau (Wati, 2010).

Salah satu cara mengatasi keputihan adalah memakai celana dalam yang berbahan lembut atau dapat menyerat keringat, karena organ intim wanita sangat peka terhadap lingkungan, sehingga organ intim wanita membutuhkan suasana kering. Kondisi lembab dapat mengundang jamur dan bakteri (Iswati, 2010).

Wanita yang mengalami keputihan harus menjaga kebersihan organ *genetalia*, membasuh dengan air bersih dari arah depan belakang atau vagina ke anus (Wati, 2010 Dampak dari keputihan yang terlambat atau tidak diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita, seperti terjadinya infertile, endrometritis, radang, panggul, dan salpingitis. Kasus PMS khususnya Khamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja usia 15-24 tahun (Sri Astuti Hartinah).

Penyebab keputihan 70% karena jamur dan parasite seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas*). Perilaku buruk dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Jadi, pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genetalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan. (Sri Astuti Hartitah).

Menurut WHO (2010) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup nya, dan sebanyak 45 % akan mengalami dua kali atau lebih,sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebanyak 25%.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI, 2010). Menyatahkan bahwa sebagian dari 63 juta remaja di Indonesia rentan berprilaku tidak sehat, BPSI menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 23 juta remaja pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan.Hal ini menunjukan bahwa remaja putri mempunyai resiko tinggi mengalami keputihan (Ahmad Yani, 2019).

Di negara maju Wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739,004,470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25%, dan untuk wanita Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 237,641.326 jiwa dan yang mengalami keputihan sejumlah 75%. Peneliti di Jawa Timur jumlah wanita pada pada tahun 2013 sebanyak 37,4 juta jiwa menunjukan 75% remaja yang mengalami keputihan, di ponogoro jumlah wanita pada 2013 sebanyak 855,281 Jiwa dan sebanyak 45% biasa mengalami keputihan (Novia, 2013).

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Sedangkan kebiasaan ini sendiri merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap individu dan disertai dengan pengetahuan, untuk itu tenaga kesehatan mempunyai peranan penting untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya *hygiene* yang baik untuk mencegah keputihan melalui penyuluhan (Rita Purnama Sari).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja dalam menjaga kebersihan organ genetalia di SMK N 2 TALAWI. Penelitian ini dilakukan dengan menggumpulkan data menggunakan kuesioner penelitian.

HASIL

Tabel 4. 1 Analisis Univariat Umur Responden

Umur	Jumlah	Persentase
14 Tahun	1	4%
15 Tahun	20	80%
16 Tahun	4	16%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui umur responden yaitu 14 tahun, 15 tahun, dan 16 tahun. Responden yang berusia 14 tahun berjumlah 1 responden, 15 tahun sebanyak 20 responden, dan 16 tahun sebanyak 4 responden.

Tabel 4.2 Analisis Univariat Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Kurang	0	0%
Cukup	6	24%
Baik	19	66%
Total	25	100 %

Tanggapan responden terhadap variabel pengetahun dibagi menjadi 3 yaitu baik, cukup, dan kurang. Responden yang menjawab baik sebanyak 19 responden, sedangkan responden yang menjawab cukup sebanyak 6 responden.

Tabel 4.3 Analisis Univariat Sikap

Sifat	Jumlah	Persentase
Kurang	9	36%
Cukup	9	36%
Baik	7	28%
Total	25	100%

Tanggapan responden terhadap variabel sikap dibagi menjadi 3 yaitu kurang, cukup dan baik. Responden yang menjawab dengan kurang sebanyak 9 responden, yang menjawab cukup sebanyak 9 responden sedangkan baik sebanyak 7 responden.

Tabel 4.4 Analisis Univariat Tindakan

Tindakan	Jumlah	Persentase
Kurang	0	0%
Cukup	15	75%
Baik	10	25%
Total	20	100%

Tanggapan responden terhadap variabel tindakan dibagi menjadi 3 yaitu baik, cukup, dan kurang. Responden yang menjawab baik sebanyak 10 responden, sedangkan responden yang menjawab cukup sebanyak 15 responden.

Tabel 4.5 Analisis Univariat Perilaku

Perilaku	Jumlah	Persentase
Kurang	2	8%
Cukup	18	72%

Baik	5	20%
Total	25	100%

Tanggapan responden terhadap variabel tindakan dibagi menjadi 3 yaitu baik, cukup, dan kurang. Responden yang menjawab baik sebanyak 5 responden, sedangkan responden yang menjawab cukup sebanyak 18 responden, dan yang mendapatkan hasil kurang sebanyak 2 responden.

Tabel 4.6 Hasil Uji Square Pengetahuan terhadap perilaku

Pengetahuan	Prilaku						Total	P-Value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Baik	5	0	14	100%	0	0	19	0,008
Cukup	3	50%	2	33%	1	17%	6	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	

Hasil dari Uji Chi-Square, di mana nilai P value adalah 0,008 < 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa hipotesis yang masuk (H_0) ditolak dan Ha diterima dimana memiliki arti ahwa ada hubungan antara variabel perilaku dengan variabel pengetahuan.

Tabel 4. 7 Uji Chi Square Sikap terhadap Perilaku

Sikap	Prilaku						Total	P-Value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Positif	5	0	11	100%	0	0	16	0,049
Negatif	3	33%	5	56%	1	11%	9	

Hasil dari Uji Chi-Square, di mana nilai P value adalah 0,049< 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa hipotesis yang masuk (H_0) ditolak dan Ha diterima dimana memiliki arti bahwa ada hubungan antara variabel perilaku dengan variabel sikap.

Tabel 4.8 Uji Chi Square Tindakan terhadap Perilaku

Tindakan	Prilaku						Total	P-Value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Baik	5	0	11	100%	0	0	16	0,048
Cukup	3	33%	5	56%	1	11%	9	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	

Hasil dari Uji Chi-Square, di mana nilai P value adalah 0,048 < 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa hipotesis yang masuk (H_0) ditolak dan Ha diterima dimana memiliki arti bahwa ada hubungan antara variabel perilaku dengan variabel tindakan.

Tabel 4.9 Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Tindakan

Variabel	Thitung	Ttabel	Kesimpulan
Pengetahuan terhadap perilaku	3,669	2,09	Ha diterima
Sikap terhadap Perilaku	9,234	2,09	Ha diterima

Tindakan terhadap Perilaku	2,658	2,09	Ha diterima

Pengetahuan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,669> t_{tabel}. Hal ini memiliki arti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya secara parsial pengetahuan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku.

Sikap memiliki nilai t_{hitung} sebesar 9,234> t_{tabel}. Hal ini memiliki arti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya secara parsial sikap memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku.

Tindakan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,658> t_{tabel}. Hal ini memiliki arti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya secara parsial tindakan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan 19 responden (70%) memiliki pengetahuan baik, 6 responden (30%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 0 responden (0%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap *flour albus.*

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahuai oleh remaja tentang kejadian Flour Albus atau keputihan. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada 5 (lima) yaitu pendidikan, usia, intelegensi, sosial ekonomi, sosial budaya (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Meleta (2011) bahwa remaja sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi (66,5%) tentang flour albus. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dinda Regia Febryary (2016) bahwa dari 81 remaja putri yang ada, sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi (61,7%) tentang flour albus.

Menurut analisa peneliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi, disebakan karena siswi sering membaca buku dan melihat di internet tentang kejadian flour albus, juga dalam usia siswi SMP masih mudah untuk mengingat apa yang sudah perna mereka baca sebelum nya. Responden yang memiliki pengetahuan rendah, disebabkan karena responden kurang mendapatkan informasi tentang kejadian flour albus. Flour albus atau keputihan merupakan sekresi vagina abnormal yang akan di alami oleh wanita yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit. Untuk itu, remaja diharapkan untuk mengetahui apa itu flour albus atau keputihan dari buku atau internet. Semakin tinggi pengetahuan seorang remaja maka semakin sedikit kejadiaan flour albus, sebaliknya semakin rendah pengetahuan remaja tentang kejdian flour albus maka semakin tinggi terjadinya flour albus.

Hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki sikap kurang baik tentang penatalaksanaan flour albus. Hal ini terlihat dari distribusi frekuensi bahwa 9 orang dari 25 responden dalam kategori kurang.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak memihak, secara spesifik beliau memfomulasikan sikap sebagai derajat efek positif atau negatif terhadap suatu prilaku berikutnya (Notoatmodjo, 2013).

Sikap mempunyai ciri-ciri yaitu sikap bukan dibawa dari lahir, dapat berubah ubah karena sikap bisa dipelajari, tidak dapat berdiri sendiri, merupakan satu hal tertentu, mempunyai segi motifasidan segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap pengetahuan yang dimiliki orang (Purwanto ,2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dinda Regia Febryary (206), bahwa diketahui remaja putri yang bersikap positif sebesar (50,6%) tentang kejadian

Flour Albus, sedangkan (49,4%) bersikap negatif tentang kejadian Flour Albus.penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Esten Juliana (2015) bahwa menyatakan remaja yang bersikap positif (70,1%) tentang kejadian Flour Albus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Donatila,(2011) menyatakan dari responden yang punya sikap positif (96,7%) terjadi flour albus dan tidak terjadi flour albus sebesar (3,3%) hasil uji statistik didapatkan p value 1,000. Ini menunjukan tidak ada hubungan sikap dengan kejadian flour albus. Tapi penelitian ini hanya utuk pembanding saja.

Menurut analisa peneliti, responden yang mempunyai sikap yang negatif tentang kejadian flour albus, disebabkan karena responden lebih sering mengabaikan sikap menghadapi kebersihan alat genetalianya. Remaja juga menganggap flour albus adalah masalah biasa.Semakin baik sikap remaja semakin rendah terjadinya flour albus .

Analisis Univariat Tindakan Siswa Terhadap Flour Albus

Hasil penelitian tindakan siswa terhadap *flour albus* terdapat 10 responden memiliki tindakan yang baik, 15 responden memiliki tindakan yang cukup. Jadi dari hasil penelitian bahwa tindakan siswi tentang penatalaksanaan flour albus dalam kategori cukup.

Flour albus adalah cairan yang keluar pervagina secara berlebihan selain darah yang membasahi vertibulum dan vagina dan memberikan keluhan subjektif pada penderita. Penyebab Flour Albus adalah jamur, virus, parasit, bakteri, sedangkan penyebab Flour Albus atau keputihan menurut (Ramyanti, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amir (2011) yang menyatakan bahwa dari 40 remaja, sebagian besar 22 orang yang dilakukan pemeriksaan Flour Albus sebanyak 90,0% dinyatakan mengalami Flour Albus.

Menurut analisa peneliti, responden yang terjadi keputihan dikarenakn oleh tidak tahu cara mengatasi dan responden sering mengabaikan flour albus, dan responden juga tidak tahu penyebab flour albus dan juga cara pencegahannya. Responden bisa menghindari pemakai celana dalam yang lembab dan responden bisa menggunakan celana dalam yang menyerap keringat. Responden juga bisa menghindari penggunaan celana panjang yang ketat untuk menghindari terjadinya Flour Albus.

Hasil penelitian prilaku siswa terhadap *flour albus* sebanyak 3 responden memiliki prilaku yang baik dan 16 responden memiliki prilaku cukup dan yang memiliki prilaku kurang hanya 1 responden dan terlihat bahwa prilaku siswa sudah cukup terhadap *flour albus*.

Berdasarkan penelitian dari *Franly Onibala* dengan judul Hubungan sikap dan prilaku remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna barat Tahun 2018. Dari hasil penelitian yang diperoleh yakni terdapat 28 orang siswi yang termasuk dalam sikap baik dan 14 orang siswi dengan sikap buruk. Hal ini karenakan beberapa remaja belum menyikapi dengan baik betapa pentingnya untuk mencegah terjadinya keputihan. Sikap diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak, hal ini mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting media massa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyasari 2014 “Faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan STIK Bina Husada Palembang Tahun 2014” dari 110 responden terdapat 75 responden dengan sikap buruk/negatif terhadap pencegahan keputihan. Penelitian ini juga terdapat responden dengan siakp baik tapi pencegahan buruk ada 2 (28,6%) responden dan responden dengan sikap buruk tapi pencegahan baik ada 9 (25,7%) responden,

hal ini terjadi karena di pengaruhi oleh orang tua, dan media massa.

Disini dari hasil penelitian saya dengan menggunakan uji cji square diketahui hasil yang diperoleh dari pengetahuan pvaule = 0,003 nilai dari sikap praule = 0,047<0,05 dan nilai dari tindakan praule = 0,047 sehingga hasilnya Ha di terima dengan kata lain Ada Hubungan Prilaku Remaja dengan Penatalaksanaan Flour Albus (Keputihan) pada Remaja di SMA Taman Siswa Kisaran.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Banyak remaja putri yang tidak memiliki pengetahuan tentang keputihan saat ini. Minimnya pengetahuan remaja putri tentang flour albus dapat mempengaruhi sikap meraka yang kurang perhatian dengan kejadian keputihan atau flour albus yang dialaminya (Notoatmodjo, 2010). Keputihan atau Flour Albus merupakan sekresi abnormal pada wanita yang di sebabkan oleh infeksi biasanya di sertai dengan rasa gatal di dalam vagina di sekitar bibir kemaluan bagian luar (Arisandi, Wekasari, 2010)

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Menthari H. Mokodongan (2015), bahwa diketahui dari remaja dengan pengetahuan baik (53,7%) tidak terjadi Flour Albus, dan terjadi Flour Albus sebesar (66,1%). Hasil uji statistik didapatkan (p = 0,023) ini menunjukan ada hubungan antara tingakat pengetahuan dengan Flour Albus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan siswa terhadap flour albus terdapat 25 responden yang memiliki pengetahuan cukup 6 orang. yang memiliki pengetahuan baik 19orang. dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa pengetahuan siswa terhadap flour albus adalah baik.
2. Sikap siswa terhadap flour albus terhadap 25 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 16 responden yang memiliki sikap negative 9 responden. Dapat disimpulkan bahwa sikap siswa sangat positif terhadap flour albus.
3. Tindakan siswa terhadap flour albus dengan 25 responden, responden yang memiliki tindakan baik sebanyak 10 responden. Sedangkan responden yang memiliki tindakan cukup sebanyak 15 responden. Dapat disimpulkan bahwa
   tindakan siswa terhadap flour albus cukup.
4. Prilaku siswa terhadap flour albus sebanyak 25 responden yang memiliki prilaku baik sebanyak 5 responden, memiliki prilaku cukup sebanyak 18 responden dan yang memiliki prilaku kurang 2 responden. Maka dapat disimpulkan bahwa prilaku siswa terhadap flour albus cukup.
5. Dari hasil uji square sikap terhadap prilaku dimana nilai p value adalah 0,049< 0,05. Dan hasil uji square tindakan terhadap prilaku nilai p value adalah 0,049<0,05. Maka hasil uji square adalah Ha diterima dan Ho ditolak, yang mana memiliki arti bahwa ada hubungan prilaku dengan penatalaksanaan flour albus (keputihan) di SMK N 2 Talawi.

DAFTAR PUSTAKA

Proverawati Atika (2011) "*Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*" Jakarta, Penerbit : Nuha Medika, ISBN ; 978-602-9129-21-2.

Gustina, I. And Dkk (2019) "*Wanita Dewasa Hemoglobin Di Wilayah*

Kerja Puskesmas Kec. Jatinegara Dan Puskesmas Kec. Kramat Jati Tahun 2019" Jurnal Ilmiah Bidan, Vol.V, No.1, 2020.

Ikawati, K. Dkk (2018) *" (Beta Vulgaris) Terhadap Indek Eritrosit Journal Of Nursing And Public Health,* Volume 6 No. 2 (Oktober 2018).

Iriantika, E.R.Dkk (2018) "*(Beta Vulgaris L.) Pada kondisi Cekaman Of Beetroots (Beta Vulgaris L.) Under Water Stress*", Jurnal Produksi Tanaman, Vol.6 No.10, Oktober 2018, ISSN :2527-8452.

Priyanto, L.D (2018) "*Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*" Jurnal Berkala Epidemiologi, Volume 6 Nomor 2 (2018) 139-146, P-Issn: 2301-7171 ; E-Issn: 2541-092x.

Purba, E.M. Dkk (2019) "*Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejaduan Keputihan Pada Remaja Metode Sahli Dan Metode Cyanmethemoglobin Di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah Tahun 2019"*, Excellent Midwifery Journal, Volume 2 No.2 Oktober 2019 , E-ISSN : 2620-9829 ; P-Issn : 2620-8237.

Stephana, W.Dkk (2018)"*Hubungan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja*", Program Studi Ilmu Keperawatan